

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL*  
PADA KELUARGA *BROKEN HOME*  
DI KECAMATAN BATU AJI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Monica Theresia Sihombing  
161110053**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2020**

**POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL*  
PADA KELUARGA *BROKEN HOME*  
DI KECAMATAN BATU AJI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh  
Monica Theresia Sihombing  
161110053**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2020**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Monica Theresia Sihombing

NPM : 161110053

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat dengan judul:

**Pola komunikasi *Interpersonal* pada keluarga *broken home* di kecamatan batu aji kota batam**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya oranglain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batam, 14 Februari 2020

Materai 6000

**Monica Theresia Sihombing**

161110053

**Pola Komunikasi *Interpersonal*  
Pada Keluarga *Broken home*  
Di Kecamatan Batu Aji Kota Batam**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh  
Monica Theresia Sihombing  
161110053**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 14 Februari 2020**

**Muhammad Syafi'i, S.Sos., M.I.K.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Pernikahan adalah komitmen yang diikat oleh pasangan suami istri, pernikahan sebuah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan seseorang yang dicintai. Menciptakan keluarga yang bahagia tidaklah mudah, pemicunya dimulai dari ekonomi, seks, dan perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan perceraian. Perceraian dapat kita temui dikalangan masyarakat dan perceraian bagi pasangan yang sudah memiliki anak akan berdampak pada perilaku anak mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi *Interpersonal* pada keluarga broken home di kecamatan Batu Aji Kota Batam. Penelitian menggunakan metode kualitatif, perolehan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen kunci untuk melakukan penelitian ini. Hasil penelitian pola komunikasi *Interpersonal* pada keluarga broken home di kecamatan Batu Aji kota Batam adalah pola komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan oleh setiap keluarga broken home berbeda-beda, ada yang rutin berkomunikasi dan ada juga yang jarang melakukan komunikasi, orangtua yang rutin melakukan komunikasi *Interpersonal* membuat anak lebih terbuka dan mau berbagi cerita dengan orangtuanya tentang masalah yang dihadapi sedangkan orangtua yang jarang melakukan komunikasi membuat anak menjadi tertutup dengan orangtuanya. Perilaku anak broken home di lingkungan internal dan eksternal sangat berbeda, perilaku eksternal yang ditunjukkan anak broken home di masyarakat cenderung lebih sopan dan mau membuka diri dibandingkan dengan orangtuanya sendiri sedangkan di lingkungan internal atau lingkungan keluarga cenderung bersifat cuek, dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif sering melawan.

*Kata kunci: Pola komunikasi Interpersonal, Keluarga Broken home, Perilaku anak*

## **ABSTRACT**

*Marriage is a commitment bound by a married couple, marriage is the desire to get happiness with someone you love. Creating a happy family is not easy, the trigger starts from the economy, gender, and differences of opinion that can trigger divorce. Divorce can be found among the community and divorce for couples who already have children will have an impact on their children's behavior. The purpose of this study is to find out how Interpersonal communication patterns in families who break up in Batu Aji District, Batam City. This study used qualitative methods, the acquisition of this study used the method of observation, interview, and documentation. Researchers as a key instrument for conducting this research. The results of Interpersonal communication patterns in broken families in Batu Aji Sub-district of Batam city are Interpersonal communication patterns carried out by each family that falls apart differently, some communicate routinely and some rarely communicate, parents who routinely engage in Interpersonal communication make children more open and want to share stories with their parents about problems faced while parents who rarely communicate make children become close to their parents. The behavior of children who are broken home in the internal and external environment are very different, the external behavior shown by children who are broken in the community tends to be more polite and willing to open themselves compared to their own parents while in the internal environment or family environment tends to be indifferent indifferent, and tend to have negative self-concepts often fighting.*

*Keyword: Interpersonal communication patterns, broken families, children's behavior*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha yang telah melimpahkan segala rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. Selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
3. Bapak Muhammad Syafi'i, S.Sos., M.I.K. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam;
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
5. Dosen-Dosen Pengampuh Program Studi Ilmu Komunikasi;
6. Untuk Mama saya, kakak saya Masnur Sarmauli Sihombing, Osinta Megawati Sihombing, Dewi Sartika Sihombing, James Hasudungan Sihombing beserta adik saya Rivaldi Sihombing;

7. Untuk Shine Tembesi selaku organisasi yang selalu memberi semangat baru dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Untuk sahabat saya Fanolonia Waruwu, Santy Guo, Yenni Juli Ningsih, Yeyen Rahma Putri, Alimuddin, kak Shinta Simatupang;
9. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan tahun 2016

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 14 Februari 2020

Monica Theresia Sihombing

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1 Manfaat Praktis .....	7
1.5.2 Manfaat Teoritis .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teoritis .....	8
2.1.1 Teori Identitas Sosial .....	8
2.1.2 Pola Komunikasi .....	9
2.1.3 Komunikasi Interpersonal .....	12
2.1.4 Psikologi Komunikasi .....	21
2.1.5 Keluarga <i>Broken Home</i> .....	23
2.1.6 Perkembangan .....	24
2.2 Penelitian Terdahulu .....	26
2.3 Kerangka Konseptual .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.1.1 Populasi.....	36
3.1.2 Sampel.....	37
3.2 Sumber Data.....	38
3.2.1 Data Primer .....	38
3.2.2 Data Sekunder .....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.3.1 Wawancara Mendalam.....	39
3.3.2 Dokumentasi .....	40
3.3.3 Observasi.....	40
3.4 Instrumen Penelitian .....	41
3.5 Metode Analisis .....	41

3.7	Waktu dan Tempat penelitian .....	43
3.7.1	Tempat Penelitian .....	43
3.7.3	Jadwal Penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	45
4.1.1	Pola Komunikasi Keluarga Ibu Supinah .....	45
4.1.2	Pola Komunikasi Keluarga Ibu Imelda .....	46
4.1.3	Pola Komunikasi Keluarga Ibu Esra Situmeang .....	47
4.1.4	Pola Komunikasi Keluarga Ibu Kristina Sargo .....	47
4.1.5	Kelurga <i>Broken Home</i> .....	48
4.2	Pembahasan .....	52
4.2.1	Pola Komunikasi <i>Interpersonal</i> Pada Keluarga Broken Home di Kecamatan Batu Aji Kota Batam.....	52
4.2.2	Identitas Sosial .....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan .....	70
5.2	Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		
1.	Panduan Wawancara	
2.	Hasil Wawancara	
3.	Surat Pernyataan Bersedia Jadi Narasumber	
4.	Dokumentasi	
5.	Daftar Riwayat Hidup	
6.	Surat Izin Penelitian	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 2.1</b> Kebutuhan Fisiologis Sebagai Priotitas .....	17
<b>Gambar 2.2</b> Kerangka Berpikir .....	35

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu .....	30
<b>Tabel 3.1</b> Profil Informan Kunci Orangtua .....	37
<b>Tabel 3.2</b> Profil Informan Kunci Anak .....	37
<b>Tabel 3.3</b> Jadwal Penelitian.....	44
<b>Tabel 4.1</b> Agenda Kunjungan.....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah komitmen antara dua orang yang berbeda satu sama lain perbedaan ini dapat dilihat dari keyakinan, karakter maupun kebiasaan. Pernikahan merupakan sebuah ikatan sebagai pasangan suami istri yang telah sah dimata hukum, negara serta agama. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk meneruskan garis keturunan tetapi bertujuan untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan berfungsi sebagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya sehingga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis bukan hanya sekedar hidup bersama serta saling berbagi pengalaman tetapi yang dapat saling menghargai sesama anggota keluarga, menolong setiap anak mereka untuk menemukan bakat, menunjukkan kasih sayang kepada anak, menghormati batas-batas wajar bekerja dan bermain bersama, serta memikul tanggung jawab baik secara finansial maupun psikologi dari anggota keluarga. Pernikahan sebuah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan seseorang yang dicintai. Dalam mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia tidaklah mudah, hal ini dipicu dengan adanya

permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga bahkan berujung pada sebuah perceraian. Manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi semenjak mereka lahir di dunia, komunikasi yang pertama kali dilakukan manusia yaitu komunikasi dengan anggota keluarga seperti berkomunikasi dengan orangtua baik ayah atau ibu serta dengan orang-orang yang berada di lingkungan mereka. Lingkungan yang paling mudah untuk mempengaruhi perilaku seorang anak adalah keluarga karena frekuensi berkomunikasi dilakukan secara rutin dan setiap hari, keluarga berasal dari kata “*kula*” dan “*warga*” atau disingkat menjadi “*kulawarga*” yang berarti anggota atau kerabat terdekat (Nur, 2017).

Keluarga adalah kelompok sosial dengan hidup bersama didalam satu rumah dan memiliki komunikasi serta terjadinya reproduksi atau menghasilkan keturunan (Pendidikan *et al.*, 2016). Umumnya peran keluarga adalah merawat serta membesarkan anak, menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap masalah dan saling memberikan kasih sayang antar anggota keluarga. Dalam keluarga *broken home* peran ini tidak lagi dilakukan oleh ayah dan ibu dengan maksimal tetapi ada juga orangtua yang sudah bercerai merawat anak mereka dengan baik.

*Broken home* dikenal dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, kondisi keluarga yang jauh dari kata rukun, tenteram, bahkan komunikasi *Interpersonal* yang terjadi dalam keluarga ini tidak selancar pola komunikasi dalam keluarga utuh. Keadaan seperti ini menciptakan kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga terutama antara ibu dan ayah.

Pemicu terjadinya keluarga *broken home* adalah sikap egois yang dimiliki para orangtua, masalah karir yang harus dikejar, masalah dari jenjang karir serta jenjang pendidikan, masalah perselingkuhan dari salah satu pihak orangtua, dan kekerasan yang dilakukan anggota keluarga dalam rumah tangga. *Broken home* adalah jenis permasalahan dalam keluarga yang berujung pada perceraian orangtua, efek dari perceraian orangtua terhadap anak-anak kebanyakan berujung pada hal yang negatif hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi antar orangtua dan anak (Merta, 2019).

Seorang anak pada dasarnya sangat membutuhkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, namun dalam kasus keluarga *broken home* anak-anak kebanyakan merasa diabaikan dan merasa kehidupan dari anak-anak telah dirusak. Kewajiban dari orangtua adalah perlu menjaga serta membina dengan baik anak-anak mereka agar tumbuh dengan perilaku yang baik serta perlu berbicara dengan anak (Situmeang, 2019).

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pertama keluarga tidak utuh karena perceraian dari kedua orangtua atau salah satu orangtua mengalami kematian, sisi yang kedua keadaan tidak utuh disebabkan karena kesibukan para orangtua (Pamungkas and Si, 2016), ibu yang berkarir serta ayah yang jarang sekali dirumah hal ini menyebabkan kurangnya perhatian serta pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya dan dalam keluarga tersebut sering terjadi perselisihan atau kesalahpahaman yang mengakibatkan pertengkarannya di dalam rumah.

karir serta jenjang pendidikan, masalah perselingkuhan dari salah satu pihak orangtua, dan kekerasan yang dilakukan anggota keluarga dalam rumah tangga. *Broken home* adalah jenis permasalahan dalam keluarga yang berujung pada perceraian orangtua, efek dari perceraian orangtua terhadap anak-anak kebanyakan berujung pada hal yang negatif hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi antar orangtua dan anak. Anak akan merasa hidup sendiri saat orangtua baik ayah yang menjadi kepala dalam rumah tangga yang sibuk bekerja dan ibu yang memilih sebagai wanita pekerja membuat anak-anak menjadi frustrasi karena kurangnya perhatian yang didapatkan oleh seorang anak.

Seorang anak pada dasarnya sangat membutuhkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, namun dalam kasus keluarga *broken home* anak-anak kebanyakan merasa diabaikan dan merasa kehidupan dari anak-anak telah dirusak. Kewajiban dari orangtua adalah perlu menjaga serta membina dengan baik anak-anak mereka agar tumbuh dengan perilaku yang baik serta perlu berbicara dengan anak (Situmeang, 2019).

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pertama keluarga tidak utuh karena perceraian dari kedua orangtua atau salah satu orangtua mengalami kematian, sisi yang kedua keadaan tidak utuh disebabkan karena kesibukan para orangtua (Pamungkas and Si, 2016), ibu yang berkarir serta ayah yang jarang sekali dirumah hal ini menyebabkan kurangnya perhatian serta pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya dan dalam keluarga tersebut sering terjadi perselisihan atau kesalahpahaman yang mengakibatkan pertengkaran di dalam rumah.

Kesibukan yang terjadi dari para orangtua mengakibatkan kurangnya komunikasi sehingga waktu untuk berkumpul satu sama lain sangat sedikit, waktu untuk pergi beribadah jarang terjadi, makan malam bersama sudah tidak menjadi rutinitas dalam keluarga, bahkan menanyakan kegiatan atau keadaan anak-anak dalam sehari-hari jarang dilakukan para orangtua yang mengalami *broken home* yang seharusnya dilakukan oleh orangtua untuk berkomunikasi kepada anak-anak mereka, saling bertukar pendapat (Riswandi, 2013).

Anak yang terlahir dari keluarga *broken home* cenderung tumbuh menjadi seseorang dengan perilaku yang tidak baik. Kesibukan orangtua dari keluarga *broken home* dapat menciptakan penyimpangan perilaku anak ke arah yang negatif dapat dilihat dari perilaku anak berubah menjadi perokok, pemabuk, lebih suka berkeliaran diluar rumah daripada dengan keluarga, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadikan anak menjadi pengedar narkoba. Tugas pertama keluarga dalam Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah tempat untuk mendidik karakter, mengasuh dari bayi hingga dewasa, mengembangkan bakat anak serta kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di dalam masyarakat. Karena itu kedekatan, kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga berperan serta untuk mendidik perilaku anak (Firdanianty *et al.*, 2016).

Dari penjelasan diatas maka judul yang diangkat penulis adalah “POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI KECAMATAN BATU AJI KOTA BATAM” .

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi *Interpersonal* pada keluarga *broken home* serta terbentuknya identitas pada perilaku anak dari keluarga *broken home*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah pola komunikasi *Interpersonal* antara orangtua dengan anak dalam keluarga *broken home* dan terbentuknya identitas pada perilaku dari anak *broken home* dalam lingkungan internal dan eksternal anak-anak *broken home*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi *Interpersonal* dalam Keluarga *Broken home* di Kecamatan Batu Aji Kota Batam?
2. Bagaimana identitas yang terjadi pada perilaku anak *broken home*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pola komunikasi *Interpersonal* dalam keluarga *broken home* di Kecamatan Batu Aji kota Batam.
2. Untuk mengetahui identitas anak dari keluarga *broken home*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis ialah sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kontribusi dalam dunia pendidikan serta pemahaman mengenai pola komunikasi *Interpersonal* dalam Ilmu Komunikasi khususnya sebagai pedoman serta pengalaman bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi siapapun yang membutuhkan baik masyarakat, atau sebuah lembaga dalam dan sebagai referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini sebagai alat untuk mengetahui bagaimana sebuah komunikasi *Interpersonal* sangat berdampak pada perilaku anak-anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Teori Identitas Sosial

Howard Giles mendasarkan gagasannya pada teori identitas sosial sosial berada dalam psikologi sosial mempelajari bagaimana manusia mencari serta memahami tingkah laku seseorang dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dimasa mendatang (Morisson, 2016). Setiap orang yang berupaya untuk memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif, dan mana kala identitas sosial yang dimiliki tidak memuaskan maka mereka akan ikut ke dalam kelompok baru yang dirasa lebih nyaman untuk memperoleh atau merasakan pengalaman yang positif. Tekanan untuk melakukan evaluasi terhadap kelompok melalui perbandingan secara in-group untuk melakukan evaluasi terhadap kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain.

Manusia melakukan akomodasi tidak hanya kepada individu-individu tertentu saja tetapi juga jeoda mereka yang dirasakan sebagai anggota kelompok luar, orang dipengaruhi oleh sejumlah perilaku bahwa gaya berbicara seseorang intonasi, kecepatan, dialek dan pola-pola interupsi dapat mempengaruhi kesan yang dimiliki orang lain terhadap seseorang.

### 2.1.2 Pola Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari komunikasi, didalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan komunikasi. Komunikasi diambil dari Latin "*communicare*" dengan arti membagi sesuatu dengan oranglain, saling bertukar pendapat, bercakap-cakap dan berteman (Riswandi, 2013).

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dimengerti (Suzi Azeharie, Nurul, 2015). Pola komunikasi antara orangtua dan anak terddiri dari:

#### A. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi dimana orangtua bersifat otoriter, cenderung bersifat kurang sehat, karena arus komunikasi bersifat satu arah, dimana pihak yang lain tidak diberikan kesempatan untuk berbicara

#### B. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa mengikat suatu peraturan tertentu kepada anak-anaknya.

### C. Pola Komunikasi Authorative

Pola komunikasi authorative adalah pola yang paling tepat dalam mendidik anak menjadi pribadi yang lebih mandiri karena ketika melakukan komunikasi kedua belah pihak berusaha untuk menciptakan komunikasi yang harmonis.

Macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

#### A. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan symbol sebagai media atau saluran, dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing yaitu lambing verbal dan nonverbal yang digunakan dalam komunikasi. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu menyampaikan maksud komunikator sedangkan lambing nonverbal menggunakan bahasa isyarat antara lain kepala, bibir, mata, tangan dan lain sebagainya.

#### B. Pola komunikasi Sekunder

Pola komunikasi yang digunakan komunikator sebagai alat menyampaikan pesan, biasanya penggunaan media ini ketika komunikator dan komunikan terpisah jarak yang cukup jauh, sejauh ini semakin berkembangnya teknologi maka pola komunikasi sekunder cukup efisien.

Pola komunikasi orangtua dan anak berkisar pada model Stimulus-Respon, Model ABX, dan Model Interaksional, berikut penjelasan mengenai model-model tersebut:

#### A. Model Stimulus Respons

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sederhana, pola ini menggunakan kata-kata verbal, isyarat, dan gambar sebagai yang merangsang oranglain untuk merespon pesan yang dikirim. Kehidupan sehari-hari dilihat orangtua memberikan syarat verbal dan nonverbal tindakan tertentu untuk merangsang anak-anak. Misalnya saat orangtua membesarkan matanya maka anak akan mengerti bahwa orangtua sedang marah.

#### B. Model ABX

Pola komunikasi ini menggambarkan seseorang menyampaikan informasi (A) kepada komunikan (B) mengenai sesuatu hal yang dianggap penting (X). Dalam keluarga suami-istri ketika membicarakan anaknya mengenai sikap dan perilaku anak-anak, mengenai pendidikan anak-anak, ketika pembicaraan berlangsung anak sama sekali tidak tahu akan tetapi anak hanya menerima hasilnya.

#### C. Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model S-R, model ini menganggap manusia sebagai hal yang pasif sedangkan model interaksional menganggap manusia sebagai hal yang aktif. Komunikasi disini diatikan sebagai pembentukan makna, interaksi tidak hanya antara orangtua dan anak akan tetapi sebaliknya.

### 2.1.3 Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Trenholdman dan Jensen komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antar dua individu atau lebih dapat berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka yang bersifat spontan dan informal, mendapatkan umpan secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Aw, 2011). Komunikasi *Interpersonal* dapat menggunakan alat bantu contohnya telepon, surat dan sebagainya. Komunikasi ini bertujuan sebagai alat pemersatu hubungan antar individu, mengatasi suatu konflik, meminimalisir ketidakpastian akan sesuatu dan juga berbagi suatu pengalaman kepada oranglain. Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi dengan gambaran sebagai komunikasi antara dua individu, yang berinteraksi satu sama lain dan memberi umpan balik (Merta, 2019). Komunikasi *Interpersonal* yang efektif adalah komunikasi yang memiliki pengertian yang sama, pesan yang dikirim oleh komunikator dapat dimengerti.

Menurut (Aw, 2011) komunikasi yang efektif dapat terjadi dengan memiliki tiga syarat utama,yaitu:

#### 1. Pengertian yang sama terhadap isi dari pesan

Dalam komunikasi sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan kondisi tersebut dikatakan komunikasi yang tidak efektif karena pengertian pesan yang berbeda dari yang sebenarnya.

#### 2. Melaksanakan pesan secara sukarela

Komunikasi *Interpersonal* yang efektif dapat terjadi jika komunikator dapat menyampaikan pesan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Seorang

komunikator memiliki kemampuan mempengaruhi emosi dari komunikan sehingga komunikan dapat merasa nyaman saat berkomunikasi dengan komunikator karena adanya harga diri yang dijaga dengan baik.

### 3. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Kedekatan dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara dapat menciptakan hubungan yang positif sehingga kelancaran dalam melakukan komunikasi dapat berjalan dengan baik serta kedekatan dalam berkomunikasi akan menciptakan sikap saling percaya antar lawan bicara.

#### A. Jenis-Jenis Dalam Komunikasi *Interpersonal*

##### 1. Komunikasi Diadik

Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi yang dilakukan dua orang yang memiliki kepentingan dalam penyampaian pesan dan menerima pesan.

##### 2. Komunikasi Triadik

Komunikasi yang terjadi antara tiga orang, dimana satu orang yang menjadi komunikator dan dua orang lagi menjadi komunikan dalam sebuah percakapan.

#### B. Ciri-ciri Komunikasi *Interpersonal*

##### 1. Arus pesan dua arah

Komunikator dan komunikan memiliki posisi yang sejajar sehingga menciptakan posisi dua arah arus pesan yang cepat seorang komunikan dapat

berubah menjadi seorang komunikator begitu juga dengan sebaliknya komunikator dapat berubah menjadi komunikan.

## 2. Suasana Nonformal

Suasana nonformal merupakan suasana yang mengarah kepada percakapan secara intim bukan dengan percakapan bukan dengan suasana informal seperti rapat yang dilaksanakan para pejabat negara atau di dalam pertemuan para pejabat perusahaan swasta maupun pejabat perusahaan negeri.

## 3. Umpan Balik

Komunikasi *Interpersonal* biasanya dilakukan secara tatap muka dengan demikian umpan balik biasanya didapatkan secara cepat. Komunikator akan menerima respon secara verbal maupun nonverbal sesegera mungkin dari komunikan.

## 4. Para Pelaku Komunikasi *Interpersonal* Berada Dalam Jarak Dekat

Jarak dekat yang dimiliki para komunikasi *Interpersonal* dapat dilihat dari kedekatan secara fisik maupun kedekatan secara psikologis. Jarak dekat secara fisik disini yaitu saling bertatap muka sedangkan jarak dekat secara psikologis memiliki keintiman satu sama lainnya.

## 5. Komunikasi *Interpersonal* Melakukan Komunikasi Secara Simultan Dan Spontan

Keefektifan dalam komunikasi *Interpersonal* dapat dilakukan dengan berusaha mengoptimalkan pemanfaatan pesan verbal maupun nonverbal untuk saling menguatkan serta mengoptimalkan pesan sesuai tujuan komunikasi.

### C. Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

#### 1. Mengekspresikan perhatian untuk oranglain

Seseorang memberikan senyuman, serta melambaikan tangan, menanyakan kabar dari teman akrabnya merupakan bentuk mengekspresikan perhatian dan untuk merubah pandangan orang lain mengenai komunikator yang terkesan menjadi pribadi yang tertutup dan cuek.

#### 2. Menemukan diri sendiri

Seseorang berkomunikasi dengan oranglain bertujuan untuk mengenali diri mereka, menemukan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Seseorang berbicara dengan lawan bicara untuk memperoleh informasi baik tentang diri sendiri maupun oranglain.

#### 3. Menemukan dunia luar

Komunikasi *Interpersonal* tidak menutup kemungkinan akan memberikan kita informasi mengenai oranglain.

#### 4. Membangun serta menciptakan hubungan yang harmonis

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang harus membangun hubungan antar sesama. Manusia tidak dapat hidup tanpa oranglain dan saling membutuhkan.

#### 5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi *Interpersonal* merupakan proses menyampaikan suatu informasi oleh komunikator kepada komunikan untuk merubah atau mengarahkan sikap atau perilaku menjadi lebih baik.

#### 6. Menghilangkan sesuatu yang merugikan saat salah komunikasi

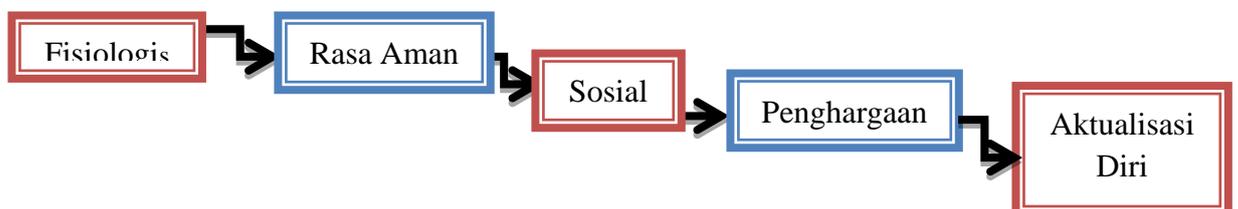
Komunikasi *Interpersonal* adalah komunikasi yang melibatkan unsur kedekatan ketika kita salah paham mengenai seseorang jika melakukan komunikasi *Interpersonal* yang efektif dapat merubah perspektif seseorang menjadi lebih nyata dan menghilangkan salah pengertian saat berkomunikasi.

#### 7. Memberikan konseling

Pata ahli kejiwaan menggunakan komunikasi *Interpersonal* sebagai alat untuk mengarahkan kliennya, komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan oleh para konselor bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

#### D. Motivasi dan Hubungan *Interpersonal*

Menurut Sondang P.Siagian (Harapan Edi, Ahmad, 2014) motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang ingin dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya Motivasi merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terdiri dari:



**Gambar 2.1** Kebutuhan Fisiologis Sebagai Prioritas

1. **Kebutuhan Fisiologis.**

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk makan, minum, serta kebutuhan tempat tinggal. Semua manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini.

2. **Kebutuhan rasa aman**

Manusia membutuhkan rasa aman, manusia tidak akan mau kehilangan sebuah jabatan, penghasilan, maupun pekerjaan.

3. **Kebutuhan Sosial**

Manusia membutuhkan oranglain untuk dapat saling bekerjasama dalam kehidupannya, manusia menginginkan penerimaan dimasyarakat, manusia memerlukan kasih sayang.

4. **Kebutuhan Penghargaan**

Kebutuhan penghargaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, manusia ingini dihormati dan dihargai dengan cara berprestasi, memiliki jabatan yang tinggi. Perwujudan sebagai orang yang berhasil dan berprestasi maka manusia memerlukan orang lain untuk memberikan dukungan secara *Interpersonal*.

5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu dan inginkan, jika seseorang mempunyai suatu kemampuan atau potensi maka seseorang akan merasa puas jika berkerja di bidang yang sama.

#### E. Siklus Dalam Hubungan *Interpersonal*

Ada sembilan siklus dilalui dalam hubungan komunikasi *Interpersonal* (Aw, 2011), yaitu:

##### 1. Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan dilakukan pertama kali untuk membentuk persepsi atau kesan pertama yang baik terhadap lawan bicara biasanya dalam komunikasi seseorang ingin memberikan informasi terhadap yang lain, hal ini dilakukan untuk mengetahui nama seseorang yang pertama kali dilihat. Jenis perkenalan ada dua yaitu, perkenalan aktif dan perkenalan pasif. Perkenalan pasif dilakukan dengan cara hanya mengamati individu tanpa menanyakan informasi atau namanya. Sedangkan perkenalan aktif turut mengajukan pertanyaan.

##### 2. Tahap Penjajagan

Tahap untuk mengenali diri oranglain, mengenali dari kesukaan, kemiripan bahkan ketidakmiripan sekalipun dibahas dalam tahap ini. Dalam tahap ini para pelaku komunikasi yang memiliki kesamaan akan melakukan pengungkapan diri meliputi status pekerjaan, usia, hobi, alamat tempat tinggal.

##### 3. Penggiatan

Pada tahap ini frekuensi dalam komunikasi menjadi lebih tinggi, para pelaku komunikasi menjadi lebih terbuka dan terbangunnya hubungan yang lebih intim antar pihak.

#### 4. Pengikatan

Tahap ini menganggap oranglain sebagai diri mereka sendiri, antar pihak beranggapan bahwa mereka merupakan pasangan bekerjasama, pasangan suami-isteri, pasangan persahabatan.

#### 5. Kebersamaan

Level tertinggi dari keharmonisan suatu hubungan adalah menerima satu sama lain secara tulus, adanya sikap saling menerima, menghargai satu sama yang lain, dan sikap untuk menghormati.

Siklus hubungan *Interpersonal* tidak selamanya akan mengalami keadaan yang harmonis akan tetapi akan ada saatnya mengarah kepada perpisahan. Tahap perpisahan yang terjadi dalam komunikasi *Interpersonal*, yaitu:

##### 1. Perbedaan

Pelaku komunikasi melihat satu sama lain dari sisi perbedaan yang mengakibatkan kedua belah pihak mengalami perselisihan, perbedaan yang sepele dapat mengakibatkan perpecahan dalam sebuah hubungan yang mengakibatkan putusnya komunikasi.

##### 2. Pembatasan

Seseorang membatasi frekuensi untuk berbicara dengan oranglain dan jarang terlibat dalam pembicaraan secara intim dan membatasi pertemuan dengan oranglain.

### 3. Penghindaran

Seseorang menghindari dari komunikasi yang diciptakan oranglain . Misalnya dalam keluarga *broken home* hidup dalam satu rumah tetapi jarang melakukan komunikasi dengan menghindari berbicara dengan para orangtua.

### 4. Pemutusan

Kondisi yang paling rendah dalam suatu hubungan jika seseorang memutuskan suatu hubungan dengan menyatakan tidak memiliki ikatan apapun.

## F. Sikap Positif Dalam Menciptakan Komunikasi *Interpersonal* Yang Efektif

Menurut Devito (Aw, 2011:82) mengemukakan lima sikap positif yang harus dipertimbangkan dalam komunikasi *Interpersonal*, sikap positif tersebut , yaitu:

### 1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan dari seseorang untuk menerima atau menanggapi suatu pendapat dari orang lain dengan senang hati dan rela berbagi informasi atau suatu pengetahuan yang dimilikinya. Keterbukaan memiliki kesediaan untuk berbagi informasi yang dialami di masa lalu kepada orang lain. Keterbukaan bersifat jujur, tidak ada yang disembunyikan dan transparan serta dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.

## 2. Empati (*emphaty*)

Seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oranglain, mengerti serta memahami apa yang dialami oranglain disebut empati. Apabila dalam komunikasi *Interpersonal* tercipta empati maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar karna terjadinya penerimaan dan saling pengertian antar komunikan dan komunikator.

## 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap saling mendukung adalah sikap yang dibutuhkan oleh manusia karena sikap mendukung dapat menciptakan kesan dihargai antarsesama, dari dukungan akan terlahir motivasu untuk terus melakukan dan membangun suatu hubungan antar komunikan dan komunikator.

## 4. Sikap Positif (*positiveness*)

Semua pihak yang terlibat dalam komunikasi *Interpersonal* memiliki sikap positif dengan lawan bicara tanpa memiliki rasa curiga dan prasangka yang buruk satu sama lainnya, memberikan pujian terhadap orang lain.

## 5. Kesetaraan (*equality*)

Pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak saling menghargai dengan tidak saling menganggap diiri sendiri yang paling tinggi derajatnya akan tetapi dengan sadar bahwa kedua belah pihak saling membutuhkan dan memiliki kesetaraan yang sama.

### 2.1.4 Psikologi Komunikasi

#### A. Konsep Diri

Konsep diri adalah kepercayaan dan pendirian yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri dan konsep diri ini akan mempengaruhi perilaku seseorang bersikap dalam membangun hubungan dengan orang lain . Konsep diri merupakan bagian penting yang menjadi cerminan dalam menjalani hidup karena cara individu memandang dirinya sendiri akan mempengaruhi cara dia menjalani hidup. Konsep diri terbentuk karena pengalaman yang dialami individu terhadap lingkungannya yang akan mempengaruhi psikolog, fisik dan sosial individu.

Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap berfikir seseorang. Memahami konsep diri yang benar akan mempermudah individu untuk menerima dan mengenali diri sendiri. Anak-anak yang terlahir dari keluarga *broken home* dapat memiliki konsep diri yang positif dan negatif tergantung bagaimana mereka memandang diri sendiri. Manusia memiliki konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif, yaitu:

#### 1. Konsep Diri Negatif

Individu tidak mengetahui siapa dirinya sendiri, berfikiran bahwa dirinya tidak memiliki kestabilan emosi, memiliki pandangan yang buruk mengenai diri sendiri. Konsep diri sendiri yang negatif cenderung sulit menerima secara positif tanggapan serta kritik dari oranglain, saran dan masukan ditanggapi dengan negative padahal saran dan masukan yang bersikap membangun untuk kebaikan. diri sendiri sulit diterima. Seseorang dengan konsep diri negatif lebih mencintai diri sendiri dan merasa paling benar, cenderung merasa tidak disenangi oleh banyak orang, sulit menerima kritik akan tetapi suka mengkritik secara berlebihan

terhadap lawan berbicara, dan merasa tidak mampu untuk berinteraksi dengan baik. Konsep diri negatif cenderung dimiliki anak dari keluarga *broken home* karena anak merasa tidak memiliki kestabilan emosi.

## 2. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri tanpa, mampu menerima masukan serta kritik dari orang lain tanpa merasa sakit hati. Konsep diri menurut Brooks dan Emmart (Harapan Edi, Ahmad, 2014) menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menyelesaikan masalah. Memiliki pemahaman untuk dapat mengatasi sebuah masalah.
- b. Merasa memiliki kesetaraan dengan oranglain. Menganggap bahwa manusia diciptakan untuk memiliki kesetaraan yang sama tanpa membandingkan diri dengan orang lain.
- c. Menerima segala pujian tanpa merasa malu. Memiliki pemahaman bahwa setiap iindividu berhak menerima segala bentuk pujian dari apa yang sudah dikerjakan pada waktu lampau.
- d. Merasa mampu untuk memperbaiki diri sendiri . Mampu membuat diri sendiri menjadi lebih baik.

### 2.1.4 Keluarga *Broken Home*

*Broken home* merupakan kondisi keluarga yang dilihat dari dua sisi: pertama; keluarga mengalami perpecahan dikarenakan struktur keluarga tidak lagi utuh karena salah satu anggota keluarga meninggal dan karena adanya perceraian

antar orangtua. Kedua; orangtua tidak mengalami kematian atau perceraian tetapi struktur keluarga menjadi berantakan karena orangtua baik ayah atau ibu jarang di rumah dan jarang menunjukkan perhatian kepada anak-anak mereka (Pamungkas and Si, 2016). Dari latar belakang keluarga tersebut akan terlahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian yang akan berdampak pada perilaku negatif baik dilingkungan eksternal maupun internal, dilingkungan internal anak menjadi pemalas, menjadi orang yang suka menyendiri dan untuk lingkungan eksternal anak berperilaku buruk sering bolos dari sekolah, dan suka menentang guru.

*Broken Home* kondisi keluarga yang jauh dari kata harmonis, rukun dan damai. Saling beradu pendapat, keadaan ekonomi yang tidak mendukung serta terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan ini dan berujung pada perceraian. Yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan secara efektif, kurangnya komunikasi yang dilakukan para orangtua terhadap anak-anak mereka sehingga terciptanya kenakalan remaja karena kurangnya perhatian yang didapatkan dari orangtua mereka.

#### 2.1.6 Perkembangan

Setiap manusia pasti akan mengalami perkembangan, dimulai dari masa kehamilan, bayi, anak-anak, remaja serta menjadi dewasa. Didalam perkembangan pasti ada pertumbuhan yang terjadi pada manusia. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkembangan secara psikologis dan fisiologis, perkembangan fisiologis dan psikologis dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Perkembangan Fisiologis adalah tahap perkembangan seseorang tumbuh menjadi lebih tinggi dan seseorang menangkap serta berjalan karena semakin kuatnya kaki mereka untuk menahan suatu beban.
- b. Perkembangan Psikologis adalah tahap perkembangan yang mempengaruhi bagaimana seseorang yang berkomunikasi serta bersosialisasi dengan masyarakat. Dapat diambil pengertian bahwa manusia pada hakikatnya tidak hanya mengalami perubahan fisik tentang bertambah tinggi, bertambah gemuk, atau bertambah panjangnya rambut seseorang tetapi perkembangan juga mengarah kepada perkembangan kepribadian seseorang. Anak-anak *broken home* yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis akan mengalami yang namanya suatu perkembangan bisa dalam perilaku yang mengarah pada hal negatif dan hal positif.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### 1. **Martha Tri Lestari dan Indra N.A Pamungkas, 2016, Komunikasi *Interpersonal* Anak *Broken home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga**

Martha Tri Lestari dan Indra mengangkat penelitian dengan judul Komunikasi *Interpersonal* Anak *Broken home* Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Komunikasi *Interpersonal* antara anak *broken home* dengan orang tua barunya, tidak semua anak *broken home* mau terbuka. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman informan secara sadar, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah fokus utama untuk mengetahui identitas terbentuknya perilaku anak-anak dari keluarga *broken home* bukan untuk mengetahui pola komunikasi dalam pernikahan ulang didalam sebuah keluarga.

### 2. **Emilsyah Nur, 2017, Perilaku Komunikasi Antara Guru dengan Siswa *Broken home***

Emilsyah Nur mengangkat penelitian dengan judul Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa *Broken Home* menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian Perilaku komunikasi siswa saat berada di sekolah belum efektif dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, karena hal ini siswa merasa kurangnya perhatian yang didapatkan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti antara guru dengan siswa sementara dalam penelitian ini antara orangtua dan anak dari keluarga *broken home*.

**3. Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw, 2015, Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado**

Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado.

Hasil penelitian ini adalah Seluruh informan beranggapan bahwa komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting, remaja *broken home* cenderung melakukan hal negatif demi mendapatkan perhatian orangtuanya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang mengarah kepada anak-anak delinkuen bukan anak-anak *broken home*.

**4. Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham, 2015, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud**

Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud

Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap orang tua yang sering menyampaikan pesan secara jujur kepada anak akan membuat anak menjadi orang yang jujur juga, media komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara tatap muka. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya lebih mengarahkan karakter seorang anak dan perbedaan lainnya terdapat didalam lokasi penelitian yang berada di kelurahan Beo Talaud sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Batu Aji kota Batam.

**5. Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe, 2015, *Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency***

Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe melakukan penelitian dengan judul *Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga yang hancur. Pola komunikasi antarpribadi tidak efektif. Ketika pola komunikasi yang demokratis diterapkan, itu dapat memiliki dampak positif pada remaja. Karena pola ini ditandai dengan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak-anak, buat peraturan yang disetujui, orang tua berusaha menghargai kemampuan anak secara langsung. Remaja akan merasa nyaman, tidak perlu mencari perhatian di luar sehingga mereka menghindari kejahatan remaja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan kualitatif sedangkan persamaannya adalah sama-sama mencari penelitian mengenai pola Komunikasi.

**6. I Nengah Merta, 2019, *Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College***

I Nengah Merta melakukan penelitian *Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College* menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini meliputi: Dosen Sekolah Tinggi Wira Bhakti Denpasar dengan mahasiswa menerapkan komunikasi Interpersonal yang mencakup, keterbukaan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan, terbukti bahwa komunitas akademik saling mempercayai, memiliki kebersamaan, kehangatan, kenyamanan yang dirasakan, dihargai dalam melakukan tugas masing-masing. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan

perbedaannya terdapat pada penggunaan proportional sampling didalam penelitian terdahulu.

**7. Sukadamai Gea, 2016, Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai**

Sukadamai Gea melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai.

Hasil penelitian ini adalah Komunikasi Antarpribadi antara Pimpinan kepada karyawan sudah berjalan dengan baik dan efektif, mengedepankan keterbukaan, saling mendukung, serta kesetaraan berkomunikasi mampu meningkatkan kinerja para karyawan. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi interpersonal namun perbedaan dalam penelitian ini adalah di dalam penelitian terdahulu yang menjadi sampel adalah karyawan KFC bukan ibu dan anak.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

	Nama Penulis, Nama Jurnal, Volume, Edisi, No, Tahun Terbit, URL	Judul Penelitian	Temuan Penelitian

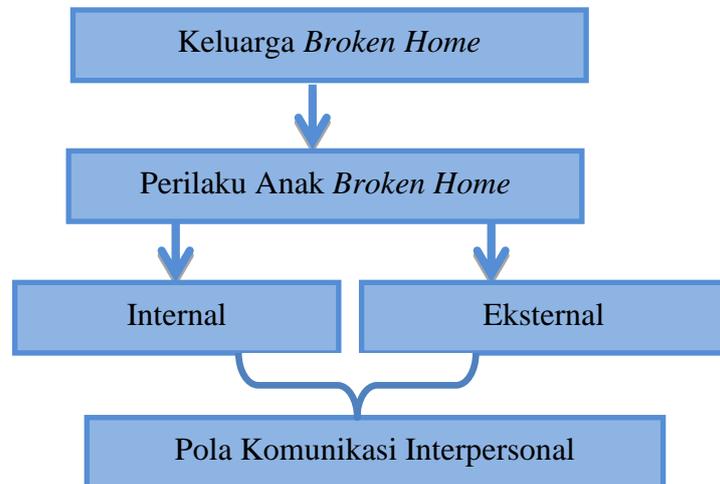
1	<p>Martha Tri Lestari, S.Sos., dan Indra N.A Pamungkas, SS., M.Si, E-Procedding Management, Vol.3, Edisi 1, tahun 2016, <a href="https://docplayer.info/29741773-Komunikasi-Interpersonal-anak-broken-home-akibat-pernikahan-ulang-dalam-keluarga.html">https://docplayer.info/29741773-Komunikasi-Interpersonal-anak-broken-home-akibat-pernikahan-ulang-dalam-keluarga.html</a></p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> Anak <i>Broken home</i> Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga</p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> antara anak <i>broken home</i> dengan orang tua barunya, tidak semua anak <i>broken home</i> mau terbuka. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman informan secara sadar, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah fokus utama untuk mengetahui identitas terbentuknya perilaku anak-anak dari keluarga <i>broken home</i> bukan untuk mengetahui pola komunikasi dalam pernikahan ulang didalam sebuah keluarga.</p>
2	<p>Emilisyah Nur, Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol 20, No. 2, 2017, <a href="http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/272">http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/272</a></p>	<p>Perilaku Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Broken home</p>	<p>Perilaku komunikasi siswa saat berada di sekolah belum efektif dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, karena hal ini siswa merasa kurangnya perhatian yang didapatkan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti antara guru dengan siswa sementara dalam penelitian ini antara orangtua dan anak dari keluarga broken home.</p>

3	<p>Melissa Ribka Santi dan Fery Koagouw, E-Journal Acta Diurna, Vol.4, No.4, 2015, <a href="https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658/8223">https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658/8223</a></p>	<p>Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen Pada Keluarga Broken home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado</p>	<p>Seluruh informan beranggapan bahwa komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting, remaja broken home cenderung melakukan hal negatif demi mendapatkan perhatian orangtuanya. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang mengarah kepada anak-anak delinkuen bukan anak-anak broken home.</p>
4	<p>Alfon Pasungula, Julia Pantow dan Antonius Boham, e-journal "Acta Diurna", Vol 4, No.5, <a href="file:///C:/Users/User/Downloads/9898-19699-1-SM.pdf">file:///C:/Users/User/Downloads/9898-19699-1-SM.pdf</a></p>	<p>Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Beo Talaud</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap orang tua yang sering menyampaikan pesan secara jujur kepada anak akan membuat anak menjadi orang yang jujur juga, media komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara tatap muka. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya lebih mengarahkan karakter seorang anak dan perbedaan lainnya terdapat didalam lokasi penelitian yang berada di kelurahan Beo Talaud sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Batu Aji kota Batam.</p>

5	<p>Ita Nurlita dan Ratna Setyarahajoe, Academic Research International, Vol.5, No.2, 2015, <a href="http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5(2)/2014(5.2-40).pdf">http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5(2)/2014(5.2-40).pdf</a></p>	<p>Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan berasal dari keluarga yang hancur. Pola komunikasi antarpribadi tidak efektif. Ketika pola komunikasi yang demokratis diterapkan, itu dapat memiliki dampak positif pada remaja. Karena pola ini ditandai dengan sikap keterbukaan antara orang tua dan anak-anak, buat peraturan yang disetujui, orang tua berusaha menghargai kemampuan anak secara langsung. Remaja akan merasa nyaman, tidak perlu mencari perhatian di luar sehingga mereka menghindari kejahatan remaja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan kualitatif sedangkan persamaannya adalah sama-sama mencari penelitian mengenai pola Komunikasi.</p>
---	--	---	---

6	<p>I Nengah Merta, International Research Journal Of Management , IT &amp; Social Sciences, Vol.6, No.1, 2019 <a href="https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/581/563">https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/581/563</a></p>	<p>Interpersonal Communication Between Lectures with Students In Wira Bhakti Denpasar College</p>	<p>Penelitian ini meliputi: Dosen Sekolah Tinggi Wira Bhakti Denpasar dengan mahasiswa menerapkan komunikasi Interpersonal yang mencakup, keterbukaan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan, terbukti bahwa komunitas akademik saling mempercayai, memiliki kebersamaan, kehangatan, kenyamanan yang dirasakan, dihargai dalam melakukan tugas masing- masing. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan proportional sampling didalam penelitian terdahulu.</p>
7	<p>Sukadamai Gea, Jurnal Commed, Vol.1 No.1, 2016, <a href="http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/99/48">http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/99/48</a></p>	<p>Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dengan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Kentucky Fried Chicken (KFC) Suzuya Binjai</p>	<p>Komunikasi Antarpribadi antara Pimpinan kepada karyawan sudah berjalan dengan baik dan efektif, mengedepankan keterbukaan, saling mendukung, serta kesetaraan berkomunikasi mampu meningkatkan kinerja para karyawan. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi interpersonal namun perbedaan dalam penelitian ini adalah di dalam penelitian terdahulu yang menjadi sampel adalah karyawan KFC bukan ibu dan anak.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.2** Kerangka Berpikir

Kerangka Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi *Interpersonal* yang terjadi dalam keluarga *broken home* yang akan mempunyai efek dalam perilaku seorang anak, di kehidupan sehari-hari anak akan melakukan komunikasi dan interaksi baik dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga dari si anak, yakni komunikasi antara ibu dan anak, ayah dan anak sedangkan komunikasi lingkungan eksternal adalah komunikasi dengan masyarakat diluar keluarga si anak, yakni guru dengan anak, anak dengan teman-teman sekolah, dan anak dengan tetangganya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1 Jenis Penelitian

##### A. Penelitian kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Ardial, 2015) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berwujud kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini lebih kepada seni untuk menginterpretasi terhadap data yang didapatkan dilapangan, penelitian ini juga berbentuk sebuah pertanyaan atau berupa kalimat dan bahasa.

Penelitian ini meneliti komunikasi yang tersurat untuk mendapatkan isi pesan yang tersirat. Jenis penelitian ini ialah *post positivism* paradigma yang menyatakan bahwa realitas sosial ialah sesuatu yang utuh, terhimpun, dinamis, serta memiliki makna yang penuh dan menjalin hubungan yang interaktif serta penelitian ini dilakukan secara natural. Penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi *Interpersonal* yang terjadi dalam keluarga *Broken home* dan perilaku dari seorang anak keluarga *broken home*.

##### 3.1.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012), populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan Batu Aji Kota Batam.

### 3.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Bila populasi besar tidak mungkin peneliti mempelajari semua (Sugiyono, 2012). Sampel dari penelitian ini adalah empat keluarga yang terdiri dari ibu dan anak.

**Tabal 3.1** Profil Informan Kunci Orangtua

NO	Nama Informan	Tempat/tanggal Lahir	Agama	Pekerjaan	Alamat
1	Kristina Sargo	Lampung, 20 Desember 1979	Katolik	Agen TKW	Perum Bambu Kuning
2	Supinah	Durai, 26 September 1973	Islam	Wiraswasta	Dapur 12 Kavling Kamboja
3	Esra Situmeang	Tebing Tinggi, 17 Juli 1979	Protestan	Berdagang	Tembesi Lestari
4	Imelda Aritonang Rajagukguk	Pematang Siantar, 04 Oktober 1975	Protestan	Pembantu Rumah Tangga	Kavling Baru Baru Aji

**Tabal 3.2** Profil Informan Kunci Orangtua

No	Nama Informan	Tempat/ tanggal Lahir	Agama	Sekolah	Alamat
----	---------------	--------------------------	-------	---------	--------

1	Lisa	Tanggerang, 14 Juli 2002	Islam	SMK Negeri 5 Batam	Perum Bambu Kuning
2	Supriandi Ahmad	Batam, 12 Desember 1999	Islam	Karyawan di PSS	Tanjung Riau
3	Kristin Sirait	Batam, 15 September 2002	Protestan	SMA Negeri 18 Batam	Tembesi Lestari
4	Tino Naftali Siregar	Batam, 08 November 2004	Protestan	Sekolah Tunas Muda Berkarya Batam	Batu Aji Kavling Baru

### 3.2 Sumber Data

#### 3.2.1 Data Primer

Sumber data merupakan subjek penelitian yang didapatkan oleh penulis dilapangan, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian (Ardial, 2015), didapat melalui sebuah wawancara yang sistematis dari informan yang berkaitan dengan pedoman sebuah wawancara dokumentasi, pencatatan dan observasi. Data dapat diperoleh dari anggota keluarga dalam keluarga *broken home*.

Penelitian ini penulis hanya akan meneliti empat keluarga yang mengalami *broken home* yang didapatkan secara langsung oleh penulis dengan informan bernama Esra Situmeang (Ibu) dan Kristina Sirait (Anak), Kristina Sargo (Ibu) dan Lisa (Sebagai Anak), Ibu Imelda Rajagukguk (Ibu) dan Tino Siregar (Anak), Supinah (Ibu) dan Supriandi Ahmad (Anak).

### 3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan data primer yang sudah diolah sebelumnya agar menjadi lebih informatif (Ardial, 2015). Data sekunder dapat diperoleh dengan melakukan studi pustaka, buku, jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian pola komunikasi *Interpersonal* dan yang berkaitan dengan keluarga *broken home*.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kaidah penulisan penelitian yaitu:

### 3.3.1 Wawancara mendalam

Wawancara adalah kegiatan memberikan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan sebuah informasi secara mendalam dari responden dalam jumlah yang lebih sedikit dari penelitian kuantitatif. Nasution menjelaskan (Sudaryono, 2017) wawancara adalah suatu bentuk dari komunikasi verbal suatu percakapan untuk memperoleh informasi. Wawancara yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Pertanyaan yang akan diberikan oleh pewawancara ialah pertanyaan tidak terstruktur agar terciptanya

keakraban antara pewawancara dengan responden. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini terdiri dari pihak orangtua dan anak dari keluarga *broken home*.

### 3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemerolehan data langsung dari tempat penelitian meliputi peraturan-peraturan, foto-foto, buku, dan dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian (Sudaryono, 2017). Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian metode kualitatif. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya jika didukung dengan dokumentasi.

### 3.3.3 Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dengan jarak dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2017). Penelitian kualitatif dengan metode observasi memiliki jenis yaitu *observasi participant* dan *observasi non participant*. *Observasi participant* adalah penulis terjun langsung ke dalam kegiatan sehari-hari para informan serta mengamati kegiatan dari seorang informan. Sedangkan *observasi non participant* penulis hanya mengamati tidak terjun langsung, serta mencatat semua hasil dari lapangan. Observasi berfokus pada pendeskripsian mengenai peristiwa yang terjadi, peristiwa bisa dilihat dari interaksi yang terjadi antar individu. Penelitian ini dilakukan dengan terjun secara langsung di Kecamatan Batu Aji Kota Batam

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga dengan istilah *instrument riset*, yaitu alat bantu untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar data diperoleh secara sistematis, lebih mudah dan lebih baik. Instrumen paling penting dalam penelitian ini sendiri adalah peneliti itu sendiri. Sebagai peneliti harus memiliki kesiapan serta pemahaman di bidang yang akan diteliti instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kamera, dan perekam suara.

### 3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung proses melanjutkan secara sistematis yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

#### A. Mengumpulkan Data

Data dikumpulkan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, mencatat setiap dokumen.

#### B. Reduksi Data

Menyeleksi data yang perlu dan membuang data yang tidak diperlukan dan menyusun data yang dibutuhkan hingga kesimpulan.

### C. Menyajikan Data

Seluruh data yang didapatkan di lapangan dianalisis, sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.

### D. Penarikan kesimpulan

Upaya untuk melakukan hasil dari penelitian ini maka harus menarik kesimpulan, hubungan antar latar belakang dan tujuan dengan hasil penelitian yang telah di analisis. Berikut analisis sebelum dan sesudah di lapangan.

#### 1. Analisis Sebelum dilapangan.

Peneliti akan mempersiapkan struktur rencana penelitian, menganalisa data sebelum peneliti memasuki lapangan. Peneliti akan menganalisis data penelitian terlebih dahulu atau melalui data sekunder untuk fokus penelitian, namun penelitian ini tidak bersifat kekal karena akan berkembang sesudah peneliti memasuki lapangan. Peneliti juga akan melakukan pemilihan lokasi penelitian, serta mengurus surat izin yang dikeluarkan oleh pihak kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam. Setelah menerima surat izin tersebut, peneliti akan menemui narasumber yang bersedia untuk diwawancarai.

#### 2. Analisis selama dilapangan

Menetapkan narasumber yang cocok dijadikan responden dan mulai mewawancarai narasumber yang berguna sebagai sumber informasi data, terdiri dari orang-orang tua dan anak. Peneliti melakukan pencatatan ulang mengenai

hasil wawancara dari orangtua dan anak serta mulai mendeskripsikan pernyataan dari kedua belah pihak orangtua dan anak yang mengalami *broken home*. Kemudian mengajukan pertanyaan serta menganalisis hasil wawancara setelah itu peneliti akan melakukan analisis terhadap pernyataan atau jawaban yang dikeluarkan oleh narasumber dan menarik kesimpulan dari pernyataan yang disampaikan.

### 3.6 Kredibilitas Data

#### 3.6.1 Uji *Credibility*

Uji kredibilitas adalah kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang didapatkan dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, menganalisis kasus negatif serta menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2012)

### 3.7 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

#### 3.7.1 Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian di Kecamatan Batu Aji Kota Batam dengan subjek orangtua dan anak dari keluarga *broken home*. Dimana sebelum melakukan penelitian penulis sudah melakukan prariset di Batu Aji untuk meninjau keluarga yang mengalami *broken home*.

